

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam menyiapkan individu yang memiliki kapasitas dan daya saing tinggi, guna merespons dinamika global dan perkembangan teknologi di era industri 4.0. Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental yang sangat krusial untuk pengembangan sumber daya manusia di sebuah negara. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, mereka yang berada di daerah terpencil, serta mereka yang memiliki potensi bakat istimewa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk diselenggarakan semata, tetapi juga untuk memastikan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Karena itu, pendidikan perlu dirancang dan dijalankan dengan terstruktur untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang punya kualitas unggul dan kemampuan yang baik dan handal.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa pendidikan formal diantaranya pendidikan pada jenjang menengah atas yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kedua jenjang ini memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan yang siap bersaing baik di dunia akademik maupun dunia kerja. Salah satu aspek krusial yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kompetensi guru, keberadaan komunitas seperti *Professional Learning Community* (PLC) sangat diperlukan. *Professional Learning Community* (PLC) merupakan sebuah model kolaboratif yang melibatkan kelompok pendidik yang bersama-sama berupaya meningkatkan praktik mengajar dan hasil belajar siswa. Konsep ini menitikberatkan pada kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan di antara guru, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan

(Hord, 2009 dalam Damayanti, 2018). Sebagai pendekatan strategis yang berdaya guna dalam mendorong perbaikan kualitas pembelajaran secara menyeluruh melalui kerja sama dan pembelajaran berkesinambungan antar guru, *Professional Learning Community* (PLC) juga membutuhkan pendukung berupa kegiatan supervisi agar dapat berjalan optimal.

Peningkatan profesionalisme guru merupakan salah satu kunci utama dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berprestasi. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran secara efektif, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh, masih menghadapi tantangan serius.

Berdasarkan Data Dinas Pendidikan Aceh (2023), dari total 12.548 guru SMA/SMK, hanya 56,8% yang telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai standar nasional. Sementara itu, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Aceh tahun 2023 menunjukkan rata-rata nilai kompetensi profesional guru SMA berada pada angka 65,12 dan SMK 63,45, masih di bawah target nasional 70 (Kemdikbudristek, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh hasil Laporan Pemetaan Mutu Pendidikan Aceh (LPMP, 2023) yang mencatat bahwa sebagian guru SMA dan SMK masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi pembelajaran, inovasi metode mengajar, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi tuntutan. Rendahnya capaian kompetensi profesional guru berimplikasi pada kualitas pembelajaran yang belum optimal, yang pada akhirnya berdampak pada capaian prestasi siswa.

Selanjutnya mutu lulusan SMA dan SMK di Aceh masih menghadapi tantangan serius. Audit BPKP Aceh (2024) mencatat bahwa hanya 26,98 % SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh, sementara SMK sudah mencapai 94,14 %. Namun, penerapan kurikulum tersebut belum berdampak

signifikan pada peningkatan kualitas lulusan. Penelitian Herliana (2018) menunjukkan bahwa hanya 22,53 % lulusan SMK Aceh yang bekerja sesuai dengan kompetensinya, 10,06 % menganggur, sementara sisanya bekerja di luar bidang atau tidak terdata. Hal ini diperkuat oleh pendapat Usman Lamreung dari Universitas Abulyatama yang menyebutkan bahwa banyak SMK gagal mencetak lulusan siap kerja karena jurusan tidak relevan, sarana praktik terbatas, dan kekurangan guru produktif. Radiyah dan Cut Sulastri (2022), dalam studi Arini Institute, juga menegaskan bahwa profesionalisme guru yang didukung pelatihan berkelanjutan dan hubungan positif dengan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Sementara itu, penelitian Fauziah (2023) dari UIN Syarif Hidayatullah menyimpulkan bahwa kesejahteraan guru baik dari sisi ekonomi maupun spiritual berperan penting dalam membentuk sikap profesional mereka dalam mengajar. Data LTMPPT (2022) juga menunjukkan rendahnya daya saing akademik lulusan SMA/SMK Aceh, di mana hanya empat sekolah dari Aceh yang masuk dalam 1000 besar nasional dan tidak satu pun berada dalam peringkat 100 teratas. Terakhir, data BPS Aceh (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tertinggi berasal dari lulusan SMK, yaitu sebesar 10,76 %. Berbagai temuan tersebut menekankan perlunya peningkatan kualitas guru, penguatan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri, serta investasi berkelanjutan dalam pendidikan menengah untuk meningkatkan mutu lulusan di Aceh.

Profesionalisme guru sangat ditentukan oleh efektivitas sistem supervisi yang diterapkan di sekolah. Supervisi adalah proses pengawasan yang menitikberatkan pada penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip keilmuan berupa konsep dan teori yang menjadi dasar pekerjaan profesional (Satori, 2016, hlm. 38). Pada dasarnya, supervisi bertujuan untuk memeriksa kesesuaian antara tindakan yang idealnya dilakukan dengan kondisi nyata yang terjadi (Satori, 2016, hlm. 33). Pentingnya supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru telah banyak dikaji oleh para ahli. Glickman, Gordon, dan Ross Gordon (2018) dalam buku mereka "*Supervision and Instructional Leadership*" menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat berkelanjutan,

berbasis data, dan mampu memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru dan kegiatan supervisi biasanya dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terdapat kekurangan pengawas sekolah secara nasional sebanyak 22.531 orang dari total kebutuhan sebanyak 35.831 orang. Saat ini, jumlah pengawas yang tersedia hanya 16.280 orang, dengan prediksi pensiun sebanyak 720 orang pada tahun 2023 dan 2.260 orang pada tahun 2024 (ANTARA/HO Kemendikbudristek). Asri Sudarmiyanti, anggota Tim Pengembang Sistem Peningkatan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah (KPPS), menyatakan bahwa berdasarkan perhitungan rasio kebutuhan ideal di tingkat kabupaten, kota, dan provinsi, kekurangan pengawas di tingkat nasional mencapai sekitar 22 ribu orang. Di Provinsi Aceh, perbandingan antara jumlah pengawas dan sekolah binaan juga menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pidie, salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, mengungkapkan bahwa rasio pengawas terhadap sekolah di Gugus 9 Kabupaten Pidie adalah 1:16, dengan tiga pengawas yang bertanggung jawab membina 48 sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa di beberapa daerah, termasuk Aceh, jumlah pengawas sekolah masih belum memadai untuk memastikan kualitas supervisi pendidikan oleh pengawas yang belum optimal karena idealnya, dengan rasio 1:10, dibutuhkan 8 pengawas untuk 48 sekolah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan jumlah pengawas dan distribusinya yang merata menjadi penting untuk meningkatkan profesional guru dan mutu pembelajaran sehingga lebih efektif.

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru seringkali menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya. Salah satu permasalahan utama adalah kompleksitas tugas manajerial yang diemban oleh kepala sekolah, sehingga menyulitkan mereka untuk fokus pada supervisi akademik (Berliani, 2017). Kurangnya persiapan dari guru yang akan disupervisi juga menjadi hambatan, di mana beberapa guru masih menganggap supervisi sebagai upaya

mencari kesalahan, bukan sebagai sarana pengembangan profesional (Herman Anis, n.d.). Unsur subjektivitas dalam penilaian oleh supervisor yang ditunjuk juga dapat mempengaruhi objektivitas supervisi. Kendala lainnya termasuk seringnya pergantian kepala sekolah yang menyebabkan ketidakstabilan dalam pelaksanaan supervisi, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung proses supervisi (Sri Hartati, 2020). Disiplin kerja guru juga menjadi masalah, di mana terdapat kekurangan dalam aspek kedisiplinan seperti ketepatan waktu dan persiapan rencana pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan belum efektif dalam meningkatkan disiplin kerja guru (Rusman et al., 2020).

Dalam konteks ini, supervisi digital dapat menjadi instrumen yang memungkinkan kepala sekolah dan pengawas untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara lebih sistematis dan efisien. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Marzano, Frontier, dan Livingston (2011) menunjukkan bahwa supervisi berbasis teknologi dapat meningkatkan interaksi antara guru dan pengawas, memberikan umpan balik yang lebih cepat, serta meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan memanfaatkan teknologi digital, supervisi dapat dilakukan secara lebih efisien dan fleksibel (Nurjamil, Danial, & Mumu, 2022). Misalnya, penggunaan aplikasi seperti Google Classroom memungkinkan pengawas dan kepala sekolah untuk melakukan supervisi secara virtual, mengurangi kebutuhan akan kehadiran fisik dan memungkinkan pemantauan yang lebih kontinu. Selain itu, platform digital dapat menyediakan alat untuk komunikasi yang lebih efektif antara supervisor dan guru, serta memfasilitasi penyimpanan dan analisis data supervisi secara terpusat (Sri Hartati, 2020).

Dalam konteks regulasi pendidikan Indonesia, Permendikbud No. 15/2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Sekolah menjadi landasan hukum bagi pengembangan supervisi digital, khususnya dalam mendorong pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengawasan pendidikan. Kebijakan ini secara eksplisit mendorong transformasi sistem supervisi konvensional menuju pendekatan berbasis

digital, sejalan dengan prinsip-prinsip supervisi transformasional yang menekankan pentingnya inovasi dan adaptasi teknologi (Bass & Avolio, 1994). Namun, implementasinya dihadapkan pada tantangan kesenjangan digital, baik dalam hal akses internet yang belum merata di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) maupun literasi teknologi yang masih rendah di kalangan sebagian pengawas sekolah dan guru. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan digital pedagogy bagi pengawas sekolah menjadi kebutuhan mendesak, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud tersebut.

Kebijakan ini juga membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) seperti *chatbot* supervisi dan sistem *learning analytics* guna memberikan umpan balik otomatis yang personal dan berbasis data, yang sejalan dengan prinsip *individualized consideration* dalam supervisi transformasional. Dengan demikian, Permendikbud No. 15/2018 tidak hanya menjadi payung hukum, tetapi juga pemicu percepatan transformasi digital dalam sistem supervisi pendidikan di Indonesia, meskipun memerlukan dukungan infrastruktur dan kapasitas SDM yang memadai.

Pengalaman selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa kegiatan supervisi oleh pengawas dan kepala sekolah mengalami kendala akibat penerapan pembatasan sosial dan jarak, yang menghambat proses pengawasan serta pengembangan kemampuan guru. Dalam kondisi seperti ini, penerapan supervisi digital yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat dijadikan sebagai solusi alternatif. Model supervisi digital dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menciptakan guru profesional yang mampu melahirkan lulusan yang berkualitas. Digitalisasi supervisi adalah proses transformasi pengawasan yang dilakukan secara elektronik atau digital (Eko & Dian, 2023).

Dengan adanya digitalisasi supervisi, para pengawas dapat memantau dan mengawasi aktivitas secara real-time melalui platform digital yang telah disediakan. Hal ini memungkinkan pengawasan yang lebih efektif dan efisien, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat berdasarkan data yang

akurat dan terkini. Selain itu, digitalisasi supervisi juga memungkinkan pengawas untuk melakukan monitoring secara lebih luas dan menyeluruh tanpa terbatas oleh waktu dan tempat (Qomaruzzaman, 2024) Dalam sistem supervisi digital, guru dan pengawas dapat berkomunikasi secara online, sehingga memungkinkan proses supervisi dan pengembangan guru dapat dilakukan secara efektif dan efisien tanpa harus melibatkan banyak biaya dan waktu.

Sebuah studi oleh World Bank (2022) mengungkapkan bahwa negara-negara dengan sistem supervisi digital yang baik mengalami peningkatan efektivitas pembelajaran hingga 30% dibandingkan dengan sistem supervisi tradisional. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023, hanya sekitar 45% sekolah di Indonesia yang telah mengadopsi teknologi digital dalam supervisi akademik dan pembelajaran. Di Aceh, persentasenya lebih rendah, yakni sekitar 30%, menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam supervisi dapat meningkatkan efektivitas bimbingan terhadap guru, mempercepat umpan balik, serta meningkatkan transparansi dalam evaluasi kinerja guru (Arikunto, 2016). Dalam konteks ini, pengembangan sistem supervisi digital menjadi hal yang penting yang tidak dapat diabaikan demi menciptakan guru yang profesional dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Suryadi (2022), supervisi konvensional sering kali kurang efektif karena keterbatasan waktu, kurangnya tenaga pengawas yang kompeten, serta tantangan geografis yang membuat proses supervisi sulit dilakukan secara intensif. Oleh karena itu, sistem supervisi digital menjadi solusi yang dapat mengatasi berbagai kendala tersebut dengan memberikan akses yang lebih luas, pemantauan yang lebih akurat, serta evaluasi yang lebih objektif terhadap kinerja guru. Masalah yang terjadi di lapangan juga menunjukkan bahwa implementasi supervisi digital di Indonesia masih berkaitan dengan kurangnya kebijakan yang mendorong sekolah-sekolah untuk menerapkan

teknologi dalam supervisi akademik. Menurut survei yang dilakukan oleh UNESCO (2023), hanya 35% kepala sekolah di Indonesia yang telah mengikuti pelatihan berbasis teknologi dalam supervisi akademik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengawas pendidikan masih belum siap untuk beralih ke sistem supervisi digital. Hal ini menyebabkan proses supervisi masih dilakukan secara manual, yang sering kali kurang efektif dalam memberikan umpan balik secara real-time kepada guru.

Dengan sistem supervisi digital pengawas dan kepala sekolah dapat kemampuan untuk memantau aktivitas secara real-time, pengawas dan kepala sekolah dapat dengan cepat menanggapi situasi yang memerlukan perhatian daripada harus menunggu laporan atau informasi dari bawahannya (Muhammad et al, 2021). Selain itu, digitalisasi supervisi juga memungkinkan pengawas untuk menyimpan data secara digital, sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kinerja individu maupun tim. Dengan demikian, digitalisasi supervisi tidak hanya meningkatkan efisiensi pengawasan, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas kinerja dan hasil kerja secara keseluruhan.

Di Aceh sendiri masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek keterampilan teknologi para pengawas dan kepala sekolah. Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi supervisi digital. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil seperti beberapa wilayah di Aceh, mengalami kesulitan dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung transformasi digital. Beberapa sekolah masih bergantung pada metode supervisi manual yang kurang efektif dalam memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Ketersediaan dan kualitas pelatihan supervisi digital bagi kepala sekolah dan pengawas juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Aceh tahun 2024 menunjukkan bahwa 60% kepala sekolah dan pengawas di SMA dan SMK belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk menjalankan supervisi berbasis teknologi. Selain itu, infrastruktur teknologi di banyak sekolah masih terbatas, dengan sekitar 40% sekolah yang belum memiliki akses internet yang stabil dan perangkat teknologi

yang memadai (Sumber Dinas Pendidikan Aceh, 2024).

Sistem supervisi digital dapat menjadi solusi yang inovatif dalam mengatasi berbagai tantangan supervisi konvensional. Dengan memanfaatkan teknologi, pengawas dapat melakukan pemantauan berbasis data terhadap kinerja guru, memberikan umpan balik secara instan, serta mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi guru. Lebih lanjut, penggunaan sistem supervisi digital juga dapat membantu sekolah dalam menyusun program peningkatan kompetensi guru yang lebih terarah dan berbasis pada data empirik. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga berkontribusi dalam mencetak lulusan SMA dan SMK yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia kerja serta pendidikan tinggi.

Penelitian tentang kajian supervisi digital di Indonesia, khususnya di Aceh, masih cukup lebar dan belum banyak. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada supervisi konvensional yang dilakukan secara tatap muka oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah. Sementara itu, penelitian tentang implementasi sistem supervisi berbasis digital masih terbatas, terutama yang membahas efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di tingkat SMA dan SMK.

SMKN 1 Bandar Dua dan SMA Labschool Unsyiah dipilih sebagai lokasi penelitian tentang Implementasi supervisi digital dalam meningkatkan profesionalisme guru dan lulusan berprestasi didasarkan pada karakteristik kedua sekolah yang mewakili dua konteks pendidikan berbeda di Aceh dan sudah mulai menerapkan supervisi digital dengan memanfaatkan aplikasi dan platform digital yang ada. SMKN 1 Bandar Dua, yang berlokasi di Kabupaten Pidie Jaya dan berakreditasi “B”, merupakan sekolah vokasi strategis dengan program keahlian seperti Teknik Mesin, Otomotif, Komputer & Informatika, dan Tata Busana. Sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran dasar seperti akses internet, listrik, dan ruang belajar memadai (data.kemdikbud.go.id, 2025), namun masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi teknologi pembelajaran. Situasi ini menjadi peluang untuk meneliti

Andika Sapwan, 2025

IMPLEMENTASI SUPERVISI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN LULUSAN BERKUALITAS DI SMK NEGERI 1 BANDAR DUA PIDIE JAYA DAN SMA LABSCHOOL UNSYIAH BANDA ACEH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana supervisi digital dapat membantu pengawas, kepala sekolah dan guru kejuruan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan kompetensi profesional, dan menjawab keterbatasan sarana.

Sementara itu, SMA Labschool Unsyiah, yang berstatus sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Aceh dan sekolah laboratorium Universitas Syiah Kuala, memiliki fasilitas unggul seperti laboratorium sains lengkap, laboratorium komputer dengan server e-learning, perpustakaan digital, serta jaringan Wi-Fi sekolah (Wikipedia, 2025). Prestasinya pun konsisten tinggi, ditunjukkan dengan capaian 100% kategori “Baik” pada literasi dan 95,56% kategori “Baik” pada numerasi dalam Rapor Pendidikan 2024, serta keberhasilan 49 lulusan diterima melalui SNBP 2025 di berbagai program unggulan di USK dan universitas ternama lainnya (Labschool Unsyiah, 2024; 2025). Kombinasi ini menjadikan Labschool sebagai contoh ideal untuk mengkaji penguatan supervisi digital di sekolah dengan infrastruktur yang lebih baik dan budaya akademik kuat. Dengan mengkaji dua sekolah dari latar fasilitas yang kontras satu mewakili tantangan penerapan supervisi digital di sekolah vokasi daerah, dan satu mewakili peluang inovasi di sekolah. Model penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan komprehensif yang dapat menjadi rekomendasi kebijakan pendidikan Aceh dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu lulusan di berbagai tipe sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penerapan Implementasi Supervisi Digital dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Lulusan Berkualitas di SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya dan SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip, konsep, dan metode yang diterapkan dalam sistem supervisi digital sehingga bisa dirancang menjadi model supervisi digital, serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki praktik supervisi dan pengembangan guru di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, sekaligus mencetak lulusan yang kompeten dan siap menjawab tantangan di masa mendatang.

Andika Sapwan, 2025

IMPLEMENTASI SUPERVISI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN LULUSAN BERKUALITAS DI SMK NEGERI 1 BANDAR DUA PIDIE JAYA DAN SMA LABSCHOOL UNSYIAH BANDA ACEH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Seiring dengan banyak tugas guru, pengawas dan kepala sekolah membuat kegiatan disekolah khususnya proses pembelajaran tidak maksimal belum lagi masalah peningkatan kemampuan guru. Teknologi hadir untuk memudahkan tugas tersebut selain itu bisa digunakan kapan saja dimana saja sehingga membuat lebih efisien terutama dalam supervisi untuk meningkatkan kualitas guru. Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan sangat cepat sehingga pengawas, kepala sekolah dan guru harus meningkatkan kemampuan dibidang teknologi. Namun di Aceh sendiri belum semua pengawas, kepala sekolah dan guru bisa menggunakan teknologi sehingga kegiatan supervisi yang sangat dibutuhkan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa masalah yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan supervisi digital, dampak terhadap professional guru dan mutu lulusan antara lain:

1. Perbandingan jumlah rasio sekolah dan pengawas yang terlalu timpang.
2. Minimnya keterampilan dan pemahaman tentang teknologi dikalangan kepala sekolah, guru dan pengawas.
3. Minimnya akses dan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah.
4. Minimnya dukungan dan kebijakan dari pemerintah dan institusi terkait.
5. Profesionalisme Guru belum semua baik bisa dilihat dari data hasil UKG dan laporan rapor pendidikan Aceh
6. Profesionalisme guru belum optimal karena kurangnya pelatihan, kolaborasi dan relasi interpersonal di SMA dan SMK Aceh.
7. Mutu lulusan di beberapa sekolah belum maksimal akibat kompetensi guru yang belum merata di SMA dan SMK di Aceh.
8. Belum ada sistem supervisi dengan memanfaatkan teknologi yang sudah trintegrasi dalam satu aplikasi/platfom untuk meningkatkan professional guru.
9. Perlunya mode Supervisi Digital dalam pelaksanaan supervisi di sekolah.

Fokus penelitian ini adalah Implementasi Supervisi Digital dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Lulusan Berkualitas di SMK Negeri 1

Bandar Dua Pidie Jaya dan SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh. Dengan memperhatikan tahapan yang dijalankan dalam usaha membentuk siswa yang cerdas, berkualitas, dan berintegritas. Pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Supervisi Digital dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Lulusan Berkualitas di SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya dan SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh?”.

Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian. Secara spesifik, studi ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran praktik Supervisi Digital dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - a. Apa dasar pertimbangan menggunakan teknologi dalam supervisi di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - b. Bagaimana strategi implementasi supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - c. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam Supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - d. Bagaimanakah peran pengawas dan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
2. Bagaimanakah Dampak Pelaksanaan Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - a. Sejauhmanakah supervisi digital berdampak terhadap profesional guru di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua

Kabupaten Pidie Jaya?

- b. Sejauhmanakah supervisi digital berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keterampilan lulusan di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - c. Apasajakah kelebihan dan nilai tambah yang diperoleh dari supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.?
3. Apa Saja Tantangan dan Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - a. Bagaimanakah hambatan teknis seperti infrastruktur teknologi, jaringan internet, dan perangkat yang digunakan di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - b. Bagaimanakah kendala dari sisi sumber daya manusia, seperti tingkat literasi digital guru dan kesiapan supervisor dalam menggunakan teknologi di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 - c. Bagaimanakah respon guru terhadap perubahan dari supervisi konvensional ke supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 4. Bagaimanakah Tindak Lanjut terhadap Supervisi Digital Sehingga Ada konsistensi Sustainability Sehingga Ada Upaya dalam Perbaikan Pengajaran di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
 5. Bagaimanakah Model Hipotetik Supervisi Digital Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan lulusan yang Berkualitas di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?

1.3 Kebaruan Dalam Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan baru (*novelty*), yaitu yakni menyusun model Hipotetik supervisi digital yang terintegrasi sebagai upaya memaksimalkan kualitas pelaksanaan supervisi dengan menggunakan teknologi digital yang sebelumnya masih konvensional dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Lulusan Berkualitas di SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya dan SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh, melalui hasil kajian secara deskriptif menggunakan metode penelitian (Kualitatif) yang didasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terkait supervisi digital yang dilakukan dalam proses kepengawasan di sekolah dan semua data diolah dengan software Nvivo 12.

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang Implementasi Supervisi Digital dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Lulusan Berkualitas di SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya dan SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh.

b. Tujuan Khusus

1. Menganalisa Gambaran Praktik Supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - a. Menganalisa dasar pertimbangan menggunakan teknologi dalam supervisi di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - b. Menganalisa Strategi Implementasi Supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - c. Menganalisa Apa tujuan yang ingin dicapai dalam Supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

- d. Menganalisa Peran Pengawas dan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
2. Menganalisa Dampak Pelaksanaan Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - a. Menganalisa Sejauhmana Dampak Supervisi Digital Terhadap Profesional Guru di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - b. Menganalisa Sejauhmana Dampak Supervisi Digital Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - c. Menganalisa Kelebihan dan Nilai Tambah yang Diperoleh dari Supervisi Digital dalam Menciptakan Guru Profesional di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
3. Menganalisa Hambatan atau Kendala Apa Saja yang dihadapi dalam Pelaksanaan Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - a. Menaganalisa Kondisi atau gambaran kompetensi guru dalam menggunakan teknologi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - b. Menaganalisa Respon Guru terhadap Supervisi Digital yang Dilakukan Pengawas di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
 - c. Menganalisa Apa saja faktor pendukung dan penghambat supervisi Digital yang dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu Pembelajaran.
4. Menganalisa Tindak Lanjut terhadap Supervisi Digital Sehingga Ada konsistensi Sustainbility Sehingga Ada Upaya dalam Perbaikan Pengajaran di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie

Jaya.

5. Mengembangkan Sistem Supervisi Digital Menjadi Model Hipotetik Supervisi Digital yang Terintegrasi di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, penulis yakin bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teori, kebijakan maupun praktik bagi:

1. Manfaat dari Aspek Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori-teori dalam ranah Administrasi Pendidikan, terutama yang menyangkut aspek model pendidikan, pengawasan, kepemimpinan, dan kebijakan. Temuan dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis bagi disiplin Administrasi Pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi positif bagi penguatan sistem pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Manfaat dari Aspek Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya kebijakan dan implementasi yang selaras dengan amanat konstitusi dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas, relevansi, efektivitas, dan efisiensi model pendidikan dalam menjawab tantangan zaman melalui perencanaan yang matang, terarah, dan berkelanjutan.

Manfaat penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pemangku kebijakan mulai dari Kepala dinas, bupati, gubernur khususnya di Provinsi Aceh dan umumnya kepada seluruh pemangku kebijakan di Indonesia sampai kepada kebijakan Presiden Republik Indonesia.

3. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi peneliti, khususnya dalam hal sebagai berikut:

1. Mengasah kemampuan berpikir secara sistematis melalui tahapan penelitian yang mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang berlaku. Membangun pengalaman saling percaya antara peneliti dan narasumber dalam bidang penelitian ini.
2. Membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya antara peneliti dan informan dalam konteks studi ini.
3. Mengalami proses eksplorasi teori dan konsep yang dapat melahirkan rumusan konsep baru atau hipotesis berdasarkan hasil temuan penelitian kualitatif maupun kuantitatif.
4. Meningkatkan pemahaman, pengetahuan, serta penerapan konsep dan teori dalam bidang keilmuan administrasi pendidikan.

b. Bagi Pemerintah Provinsi Aceh

Hasil penelitian ini berpotensi memberikan masukan yang bermanfaat bagi Pemerintah Provinsi Aceh dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan sektor pendidikan, khususnya bagi Dinas Pendidikan dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan Model Supervisi Digital untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam rangka Mewujudkan Lulusan yang Berkualitas di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

4. Manfaat dari Aspek Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi studi-studi lanjutan yang membahas Model Supervisi Digital, termasuk implementasinya serta pengaruh yang ditimbulkan dari Sistem Supervisi Digital untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam rangka Mewujudkan Lulusan yang Berkualitas di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur penulisan disertasi ini terbagi ke dalam enam bab. Bab I merupakan Pendahuluan, yang di dalamnya memuat beberapa bagian penting, salah satunya

adalah uraian mengenai dasar-dasar yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini. Perumusan masalah Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat/signifikansi Penelitian dan Struktur organisasi disertasi.

BAB II Tinjauan Pustaka, Pada bab ini disajikan pembahasan secara mendalam mengenai teori dan konsep yang berkaitan erat dengan topik atau isu utama dalam penelitian. Melalui telaah pustaka, ditampilkan *state of the art* serta posisi permasalahan yang diteliti dalam konteks keilmuan yang relevan. Bab ini mencakup: (1) Konsep, teori, model, dan rumusan yang berhubungan langsung dengan bidang kajian; (2) Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi-studi terdahulu; serta (3) Kerangka berpikir yang menjadi dasar penelitian.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini menguraikan secara sistematis mengenai tahapan, prosedur, dan teknik analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bagian ini memiliki peran penting karena memengaruhi tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Secara umum, bab ini terdiri dari: (1) Desain atau rancangan penelitian; (2) Informan dan lokasi penelitian; (3) Teknik pengumpulan data; serta (4) Metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, Bagian ini menjelaskan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan, baik berupa data mentah maupun data yang telah diolah melalui analisis sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan. Hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, grafik, diagram, dan lain-lain. Hasil temuan yang diuraikan dalam bab ini merujuk pada rumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil tersebut merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji.

BAB V Pembahasan, Bagian ini memuat pembahasan yang berusaha memberikan penjelasan dengan didasarkan pada informasi yang diperoleh dari berbagai referensi, termasuk pandangan para pakar, literatur ilmiah, artikel jurnal, serta sumber-sumber relevan lainnya untuk memperkuat analisis. Selain itu, bab ini juga membahas pengembangan formulasi hasil penelitian, yaitu Implementasi

Supervisi Digital dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Lulusan Berkualitas di SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya dan SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh.

BAB VI Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, Bab ini memuat uraian secara menyeluruh mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian. Bagian ini menyajikan interpretasi serta makna yang diperoleh dari hasil analisis data, dan menyampaikan informasi penting yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut, baik oleh peneliti, lembaga terkait, maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.